
ESG sebagai Determinan Kinerja Keuangan Bank: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan

Atri Nodi Maiza Putra

UBSI/Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: atri.tnm@bsi.ac.id

Article History:

Received: 18 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 02 Juli 2026

Keywords: *Environmental, Social, Governance, Kinerja keuangan,, Perbankan*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, sedangkan kinerja ESG diproksikan melalui skor pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* berdasarkan standar *Global Reporting Initiative (GRI)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan berkelanjutan, dan laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian terdiri atas 9 perusahaan perbankan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 42 observasi perusahaan-tahun. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Environmental, Social, dan Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Nilai signifikan masing-masing variabel adalah 0,549 untuk *Environmental* 0,673 untuk *Social*, dan 0,969 untuk *Governance*, yang seluruhnya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa *Environmental, Social dan Governance* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,633. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,044 menunjukkan bahwa variabel ESG hanya mampu menjelaskan 4,4% variasi kinerja keuangan perusahaan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan implementasi ESG perbankan belum menjadi determinan utama kinerja keuangan jangka pendek. Manfaat ESG lebih berkaitan dengan reputasi, nilai jangka panjang, dan pengelolaan risiko dibanding profitabilitas ROA.

PENDAHULUAN

Environmental, Social, Governance (ESG) telah menjadi salah satu isu utama dalam praktik bisnis modern dan investasi berkelanjutan. ESG dipandang sebagai kerangka yang mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi perusahaan dengan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik (Aydoğmuş dkk., 2022). Konsep ini berkembang seiring meningkatnya tuntutan terhadap perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak aktivitas bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan (Marginingsih, R., & Suparno, 2024).

Perhatian terhadap ESG terus meningkat karena berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan lemahnya tata kelola perusahaan, semakin memengaruhi keberlanjutan bisnis dalam jangka Panjang (Chen dkk., 2023). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam strategi bisnis sebagai upaya menciptakan nilai yang berkelanjutan sekaligus mengurangi berbagai risiko non-keuangan yang dapat mengganggu kinerja perusahaan (Khamisu dkk., 2024).

Dari perspektif investor, informasi ESG semakin dipandang sebagai indikator penting dalam menilai kualitas perusahaan. Investor tidak lagi hanya mempertimbangkan aspek profitabilitas, tetapi juga memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola risiko lingkungan, hubungan sosial, dan praktik tata kelola yang diterapkan (Simamora, 2025). Lebih lanjut (Simamora, 2025) menjelaskan perusahaan dengan kinerja ESG yang baik umumnya dianggap memiliki prospek yang lebih stabil dan mampu menciptakan nilai jangka panjang bagi para pemegang saham.

Dalam konteks sektor perbankan, implementasi ESG memiliki peran yang sangat strategis karena bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan sumber dana dengan berbagai sektor ekonomi. Melalui kebijakan pembiayaan dan investasi yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan, bank dapat berkontribusi dalam mendorong pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan ramah lingkungan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Oleh karena itu, penerapan ESG pada industri perbankan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan perusahaan, tetapi juga pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Buallay, 2019).

Di Indonesia, perhatian terhadap ESG semakin meningkat seiring dengan diterbitkannya berbagai regulasi terkait keuangan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong lembaga jasa keuangan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas bisnis melalui Roadmap Keuangan Berkelanjutan dan kewajiban penyampaian laporan keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Regulasi tersebut menunjukkan bahwa ESG telah menjadi bagian penting dalam tata kelola perusahaan dan pengambilan keputusan bisnis di sektor keuangan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan ESG dan kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, dan mengurangi risiko bisnis (Aydoğmuş dkk., 2022). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi ESG tidak selalu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan yang signifikan karena membutuhkan biaya investasi yang relatif besar dan manfaatnya baru dapat dirasakan dalam jangka panjang (Buallay, 2019);(Khamisu dkk., 2024).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan skor ESG secara agregat sehingga belum mampu menjelaskan kontribusi masing-masing dimensi Environmental, Social, dan Governance terhadap kinerja perusahaan. Padahal, setiap dimensi ESG memiliki

karakteristik dan mekanisme pengaruh yang berbeda terhadap penciptaan nilai perusahaan (Handoyo & Anas, 2024). Dimensi lingkungan berkaitan dengan pengelolaan dampak ekologis perusahaan, dimensi sosial berhubungan dengan tanggung jawab terhadap karyawan dan masyarakat, sedangkan dimensi tata kelola berfokus pada efektivitas pengawasan dan transparansi perusahaan (Le, 2024). Oleh karena itu, pemisahan analisis pada masing-masing dimensi ESG menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga oleh kemampuannya memenuhi harapan berbagai kelompok pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, karyawan, regulator dan masyarakat (Freeman, R. E., 1984). Menurut teori ini, perusahaan yang mampu mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan secara efektif akan memperoleh dukungan yang dapat meningkatkan keberlanjutan dan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Implementasi Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan salah satu bentuk respons perusahaan terhadap tuntutan para pemangku kepentingan tersebut karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Buallay, 2019).

ESG and Financial Performance

ESG merupakan konsep yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam strategi bisnis perusahaan untuk menciptakan nilai jangka panjang dan mendukung keberlanjutan perusahaan (Aydoğmuş dkk., 2022). Dalam konteks sektor perbankan, implementasi ESG diyakini dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan nasabah dan investor, serta mengurangi berbagai risiko yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Buallay, 2019);(Chen dkk., 2023). Dimensi environmental berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Kinerja lingkungan yang baik dapat, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi risiko regulasi, serta memperkuat citra perusahaan di mata pemangku kepentingan (Handoyo & Anas, 2024). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh manfaat ekonomi yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dimensi social mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan, pelanggan komunitas, dan masyarakat secara luas. Praktik sosial yang baik dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, produktivitas karyawan, serta memperkuat hubungan perusahaan dengan masyarakat sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Le, 2024). Dalam industri perbankan, kepercayaan publik merupakan aset yang sangat penting sehingga aktivitas sosial perusahaan dapat menjadi faktor yang mendukung keberhasilan bisnis.

Sementara itu, dimensi governance berkaitan dengan efektivitas sistem tata kelola perusahaan, termasuk transparansi, akuntabilitas, independensi, dan mekanisme pengawasan manajemen. Tata kelola yang baik dapat mengurangi konflik keagenan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Buallay, 2019). Oleh karena itu, perusahaan dengan praktik tata kelola yang lebih baik diharapkan mampu mencapai

kinerja keuangan yang lebih tinggi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ESG berpotensi memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian masih menunjukkan temuan yang beragam, terutama pada sektor perbankan dan negara berkembang (Aydoğmuş dkk., 2022; Chen dkk., 2023; Handoyo & Anas, 2024). Perbedaan karakteristik industri, lingkungan regulasi, dan metode pengukuran ESG menjadi faktor yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut. Berdasarkan Stakeholder Theory, perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan melalui implementasi ESG yang baik akan memperoleh legitimasi dan dukungan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hypothesis Development

Berdasarkan argumentasi teoritis dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Environmental performance berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA).

H2: Social performance berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA).

H3: Governance performance berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA).

METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh environmental, social, governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan maupun Bursa efek indonesia. Periode pengamatan penelitian mencakup tahun 2019-2023. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan perbankan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2019-2023; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode penelitian ; (3) memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 9 perusahaan perbankan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah observasi penelitian sebanyak 45 data perusahaan-tahun.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). ROA dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Variabel independen terdiri atas tiga dimensi ESG, yaitu Environmental (ENV), Social (SOC), dan Governance (GOV). Pengukuran ketiga variabel ESG dilakukan melalui analisis isi (content analysis) terhadap laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI).

Tabel 1 Menyajikan definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian.

Variabel	Symbol	Indicator	Sub Variabel	Measurement Scale
Return on Assets	ROA	profitability	Financial performance	Net oncome / Total assets

Environmental	ENV	GRI 300	Environmental Issues	Jumlah indikator sosial / 30 indikator
Social	SOC	GRI 400	Social issues	Jumlah indikator sosial yang diungkapkan / 34 indikator
Governance	GOV	GRI 102	Corporate Governance	Jumlah indikator tata kelola yang diungkapkan / 22 indikator

Variabel Environmental (ENV) diukur menggunakan standar GRI 300 yang mencakup 30 indikator pengungkapan lingkungan, seperti energi, air, emisi, limbah, dan kepatuhan lingkungan. Skor environmental dihitung dengan membandingkan jumlah indikator yang Variabel Social (SOC) diukur menggunakan standar GRI 400 yang mencakup 34 indikator pengungkapan sosial, seperti ketenagakerjaan, hal asasi manusia, masyarakat lokal, serta tanggung jawab produk. Skor social dihitung dengan membandingkan jumlah indikator sosial yang diungkapkan perusahaan terhadap total 34 indikator. Variabel Governance (GOV) diukur menggunakan standar GRI 102 yang mencakup 22 indikator terkait tata kelola perusahaan, seperti struktur organisasi, etika bisnis, transparansi, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Skor governance dihitung dengan membandingkan jumlah indikator tata kelola yang diungkapkan perusahaan terhadap total 22 indikator.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Tahap awal analisis meliputi statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi. Untuk menguji pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut: $ROA = \beta_0 + \beta_1 ENV + \beta_2 SOC + \beta_3 GOV + \varepsilon$ di mana ROA merupakan Return on Assets, ENV adalah skor environmental, SOC adalah skor social, GOV adalah skor governance, β_0 adalah konstanta, β_1 - β_3 adalah koefisien regresi, dan ε adalah error term.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA secara parsial. Selain itu, uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen diukur menggunakan koefisien determinasi (Adjusted R^2). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 42 observasi yang berasal dari 9 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Environmental (ENV) memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan maksimum sebesar 0,80 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3310 serta standar deviasi sebesar 0,20008. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan aspek lingkungan oleh perusahaan perbankan masih relatif rendah dibandingkan jumlah indikator yang tersedia.

Variabel Social (SOC) memiliki nilai minimum sebesar 0,09 dan maksimum sebesar 0,68 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3860 serta standar deviasi sebesar 0,15098. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan aspek sosial relatif lebih tinggi dibandingkan aspek lingkungan. Selanjutnya, variabel Governance (GOV) memiliki nilai minimum sebesar 0,11 dan maksimum sebesar 2,72 dengan nilai rata-rata sebesar 0,8576 serta standar deviasi sebesar 0,47675. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan cenderung memiliki tingkat pengungkapan tata kelola yang lebih baik dibandingkan aspek lingkungan dan sosial. Sementara itu, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan maksimum sebesar 5,20 dengan nilai rata-rata sebesar 1,7940 serta standar deviasi sebesar 1,12535. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki selama periode penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi yang diperlukan. Uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Tes menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel Environmental memiliki nilai signifikansi sebesar 0,261, variabel sosial sebesar 0,358, dan variabel Governance sebesar 0,941. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Selain itu, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,718. Nilai tersebut berada pada kisaran 1,5 hingga 2,5, yang mengindikasikan tidak adanya auto korelasi dalam model regresi. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, homoskedastisitas, independensi residual sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut: $ROA = 1,883 - 1,594ENV + 1,203SOC - 0,30GOV + e$. Berdasarkan persamaan tersebut, konstanta sebesar 1,883 menunjukkan bahwa apabila variabel Environmental, Sosial, dan Governance dianggap konstan, maka nilai ROA diperkirakan sebesar 1,883. Koefisien Enviromental sebesar -1,594 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan skor enviromental cenderung menurunkan ROA sebesar 1,594 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien sosial sebesar 1,203 menunjukkan bahwa peningkatan skor sosial cenderung meningkatkan ROA sebesar 1,203 satuan. Sementara itu, koefisien Governance sebesar -0,030 menunjukkan hubungan negatif yang sangat kecil terhadap ROA.

d. Uji Hipotesis

Hasil uji parsial (t-test) menunjukkan bahwa variabel Enviromental memiliki nilai t sebesar -0,605 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,549. Variabel sosial memiliki nilai t sebesar -0,605 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,549. Variabel social memiliki nilai t sebesar 0,425 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,637, sedangkan variabel Governance memiliki nilai t sebesar -0,039 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,969. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Enviromental, Sosial, dan Governance tidak berpengaruh signifikansi terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis H1, H2, dan H3 tidak didukung oleh data Empiris. Selanjutnya, hasil uji simultan (F-test) menunjukan nilai F sebesar 0,578 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,633. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa

variabel Environmental, Social, dan Governance secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets)

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,044. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel Environmental, Social, dan Governance hanya mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 4,4%, sedangkan sisanya sebesar 95,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar -0,032 mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROA relatif rendah. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan perbankan selama periode penelitian lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dimensi ESG yang digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

a. Environmental Performance and Financial Performance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi Environmental tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan aspek lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan belum mampu memberikan dampak langsung terhadap lingkungan peningkatan profitabilitas perusahaan. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan sehingga perubahan tingkat pengungkapan lingkungan belum dapat menjelaskan perubahan kinerja keuangan bank.

Dalam perspektif Stakeholder Theory, perusahaan yang mampu memenuhi harapan para pemangku kepentingan melalui praktik lingkungan yang baik seharusnya memperoleh dukungan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Freeman, R. E., 1984). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dan aktivitas lingkungan belum sepenuhnya dirasakan oleh perusahaan perbankan selama periode pengamatan. Salah satu penyebabnya adalah karakteristik industri perbankan tidak memiliki dampak lingkungan secara langsung sebesar sektor manufaktur, pertambangan, atau energi. Akibatnya, investasi dan pengungkapan lingkungan yang dilakukan bank belum menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui Legitimacy Theory yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan ESG untuk memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat (Suchman, 1995). Dalam konteks perbankan Indonesia, pengungkapan lingkungan kemungkinan masih dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi tuntutan pelaporan berkelanjutan, bukan sebagai strategi yang secara langsung berorientasi pada peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu, manfaat ekonomi yang dihasilkan cenderung bersifat jangka panjang dan belum tercermin pada ROA selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Buallay, 2019) yang menunjukkan bahwa implementasi ESG tidak selalu menghasilkan peningkatan profitabilitas dalam jangka pendek. Temuan ini juga mendukung penelitian (Khamisu dkk., 2024) yang menemukan bahwa aktivitas ESG membutuhkan investasi dan biaya implementasi yang relatif besar sehingga manfaat finansialnya baru dapat dirasakan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengungkapan environmental pada sektor perbankan Indonesia belum menjadi faktor utama yang menentukan kinerja keuangan perusahaan.

b. Social Performance and Financial Performance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi social tidak berpengaruh signifikan terhadap

Return on Assets (ROA). Meskipun koefisien regresi menunjukan arah positif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan perbankan selama periode penelitian. Berdasarkan Stakeholder Theory, aktivitas sosial perusahaan seharusnya mampu meningkatkan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk karyawan, nasabah, masyarakat, dan regulator. Hubungan yang baik tersebut diharapkan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan pada akhirnya memperbaiki kinerja keuangan (Freeman, R. E., 1984). Namun, hasil penelitian ini menunjukan bahwa manfaat ekonomi dari aktivitas sosial belum secara langsung tercermin dalam peningkatan ROA.

Salah satu penyebab yang mungkin menjelaskan hasil tersebut adalah bahwa program sosial perusahaan pada sektor perbankan lebih banyak berorientasi pada pencapaian tujuan sosial dan reputasi dibandingkan tujuan finansial jangka pendek. Program-program seperti pemberdayaan masyarakat, literasi keuangan, pendidikan, dan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang terukur. Oleh karena itu, dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan belum dapat diamati secara signifikan dalam periode penelitian.

Selain itu, nasabah perbankan pada umumnya masih lama mempertimbangkan faktor-faktor fundamental seperti kualitas layanan, keamanan dana, jaringan operasional, inovasi digital, tingkat suku bunga, dan efisiensi transaksi dibandingkan aktivitas sosial perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan pengungkapan aspek sosial belum secara langsung meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Buallay, 2019) yang menunjukkan bahwa dimensi sosial tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan beberapa penelitian pada negara berkembang yang menunjukkan bahwa manfaat aktivitas sosial lebih banyak tercermin pada peningkatan reputasi dan legitimasi perusahaan dibandingkan pada peningkatan profitabilitas jangka pendek. Dengan demikian, pengungkapan sosial pada perusahaan perbankan indonesia belum mampu menjadi determinan utama kinerja keuangan perusahaan.

c. Governance Performance and Financial Performance

Hasil penelitian menunjukan bahwa dimensi governance tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan belum mampu menjelaskan perbedaan profitabilitas antar perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Secara teoritis, hasil ini bertentangan dengan prediksi Agency Theory yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu mengurangi konflik keagenan, meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen, serta memperbaiki kualitas pengambilan keputusan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tata kelola lebih baik seharusnya mampu mencapai kinerja keuangan yang lebih tinggi. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum tercermin secara signifikan pada ROA.

Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa perusahaan perbankan merupakan industri yang sangat ketat regulasinya. Sebagian besar bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah diwajibkan untuk menerapkan prinsip-prinsip Good corporate Governance sesuai ketentuan regulator. Akibatnya, tingkat tata kelola antar perusahaan menjadi relatif homogen sehingga variasi pengungkapan governance tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan kinerja keuangan yang signifikan. Selain itu, tata kelola perusahaan lebih berperan dalam mengurangi risiko dan menjaga keberlanjutan perusahaan dibandingkan secara langsung

meningkatkan profitabilitas jangka pendek. Dampak governance seringkali tercermin pada peningkatan kualitas manajemen risiko, kepatuhan regulasi, dan stabilitas operasional yang manfaat ekonominya baru dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Buallay, 2019) yang menemukan bahwa tata kelola perusahaan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini juga mendukung argumentasi bahwa implementasi governance pada industri perbankan lebih berfungsi sebagai mekanisme pengendalian risiko dan kepatuhan daripada sebagai faktor pendorong utama laba perusahaan.

Secara simultan, Environmental, Social, dan governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Return to Assets perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia, hasil ini menunjukkan bahwa implementasi ESG pada sektor perbankan Indonesia selama periode 2019-2023 belum menjadi determinan utama kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien determinan yang relatif rendah ($R^2 = 4,4\%$) mengindikasikan bahwa variasi ROA lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Dalam industri perbankan, profitabilitas umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti efisiensi operasional, kualitas aset, risiko kredit, rasio kecukupan modal, pertumbuhan kredit, likuiditas, dan kondisi makro ekonomi. Oleh karena ini, meskipun ESG memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan, pengaruhnya terhadap profitabilitas bank belum terlihat secara signifikan dalam jangka pendek.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi ESG pada perusahaan perbankan Indonesia masih berada pada tahap pemenuhan tuntutan regulasi dan legitimasi stakeholder. Dengan demikian, manfaat ESG lebih banyak tercermin pada aspek reputasi, legitimasi sosial, dan keberlanjutan perusahaan dibandingkan pada peningkatan profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Assets (ROA).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Environmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan Return On Assets (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variable Environmental, Sosial, dan Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu, pengujian simultan juga menunjukkan bahwa ketiga dimensi ESG secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi ESG pada sector perbankan Indonesia belum mampu menjadi faktor utama yang menentukan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa hubungan antara ESG dan kinerja keuangan tidak selalu bersifat langsung sebagaimana dijelaskan dalam Stakeholder Theory dan Legitimacy Theory. Meskipun implementasi ESG berpotensi meningkatkan legitimasi perusahaan dan hubungan dengan para pemangku kepentingan, manfaat ekonomi yang dihasilkan kemungkinan membutuhkan waktu yang lebih Panjang untuk tercerminkan dalam indicator profitabilitas seperti ROA. Dengan demikian, pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dapat bersifat tidak langsung atau dimediasi oleh faktor- faktor lain seperti reputasi perusahaan, kepercayaan investor, efisiensi operasional, dan manajemen risiko.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tidak seharusnya profitabilitas implementasi ESG semata- mata sebagai instrument untuk

meningkatkan profitabilitas jangka pendek. ESG perlu diposisikan sebagai strategi keberlanjutan jangka Panjang yang beorientasi pada penciptaan nilai, penguatan reputasi perusahaan, peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan, serta mengelola risiko bisnis yang lebih baik. Bagi regulator, temuan ini menunjukkan pentingnya mendorong kualitas implementasi ESG yang lebih substantif sehingga manfaat ekonomi dan keberlanjutannya dapat dirasakan secara lebih optimal oleh perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya. Kedua, pengukuran kinerja keuangan hanya menggunakan Return on Assets (ROA) sehingga belum mampu menangkap seluruh dimensi kinerja perusahaan. Ketiga, kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROA masih relative rendah, yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar model penelitian yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan ukuran kinerja keuangan lainnya seperti Return on Equity (ROE), Tobin's Q, atau nilai perusahaan. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan sampel pada sektor industry lain atau melakukan perbandingan antarnegara. Penambahan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, leverage, risiko kredit, efisiensi operasional, dan kualitas asset juga dapat dilakukan untuk memperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Al Amosh, H., Khatib, S. F. A., & Ananzeh, H. (2023). Environmental, social and governance impact on financial performance: Evidence from the Levant countries. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 23(3), 493–513. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0105>
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119–S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- Chen, S., Song, Y., & Gao, P. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) performance and financial outcomes: Analyzing the impact of ESG on financial performance. *Journal of Environmental Management*, 345, 118829. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.118829>
- Firmansyah, E. A., Umar, U. H., & Jibril, R. S. (2023). Investigating the effect of ESG disclosure on firm performance: The case of Saudi Arabian listed firms. *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 2287923. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2287923>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing. (Original work published Pitman Publishing)
- Handoyo, S., & Anas, S. (2024). The effect of environmental, social, and governance (ESG) on firm performance: The moderating role of country regulatory quality and government effectiveness in ASEAN. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2371071. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371071>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs

-
- and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khamisu, M. S., Paluri, R. A., & Sonwaney, V. (2024). Environmental social and governance (ESG) disclosure motives for environmentally sensitive industry: An emerging economy perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2322027. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2322027>
- Le, L. T. (2024). Impact of environmental, social and governance practices on financial performance: Evidence from listed companies in Southeast Asia. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2379568. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2379568>
- Marginingsih, R., & Suparno. (2024). The effects of environmental, social and governance disclosure on financial performance. *Jurnal Analisis*. <https://doi.org/10.37478/als.v14i1.3617>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025)*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Simamora, A. J. (2025). Environmental, Social, and Governance (ESG) Risk towards Stock Market Reaction in Indonesia. *The International Journal of Financial Systems*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.61459/ijfs.v3i1.45>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Triyani, A., Setyahuni, S. W., & Kiryanto, K. (2020). The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 261–270. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11820>
- Wulandari, P., & Istiqomah, D. F. (2024). EFFECT OF ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) AND CAPITAL STRUCTURE ON FIRM VALUE: THE ROLE OF FIRM SIZE AS A MODERATING VARIABLE. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 307–324. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i2.402>
- Yuen, M. K., Ngo, T., Le, T. D. Q., & Ho, T. H. (2022). The environment, social and governance (ESG) activities and profitability under COVID-19: Evidence from the global banking sector. *Journal of Economics and Development*, 24(4), 345–364. <https://doi.org/10.1108/JED-08-2022-0136>